



Akuntansi Keuangan Lanjutan

BAB 9

Isu Kepemilikan Konsolidasi



Kelompok 9

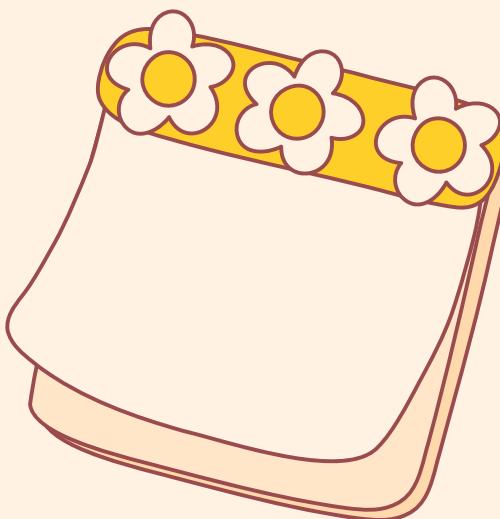
Anggota Kelompok

- Nazwa Putri Pradita
(2314190004)
- Falisha Ayka Arivia
(2314190031)



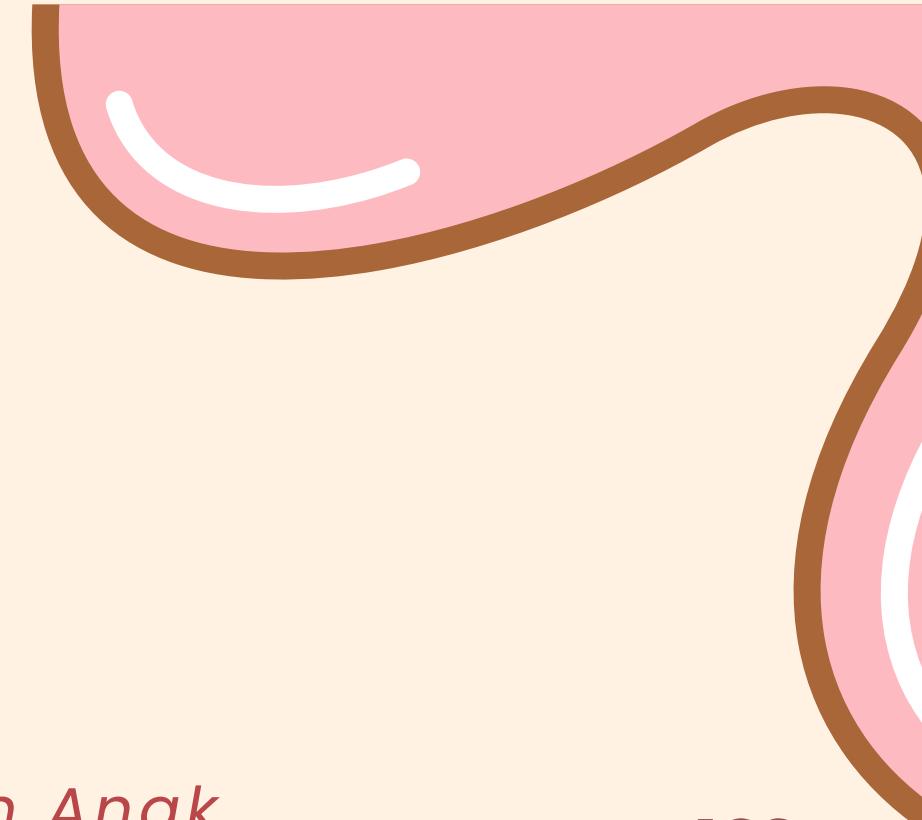
DAFTAR ISI

01	Saham Preferen Anak Perusahaan yang Beredar	433	Isu Kepemilikan Konsolidasi	
02	<i>Konsolidasi dengan Saham Preferen Anak Perusahaan yang Beredar</i>	434	<i>Perubahan dalam Kepemilikan Induk Perusahaan</i>	440
03	<i>Saham Preferen Anak Perusahaan Dimiliki oleh Induk Perusahaan</i>	435	<i>Pembelian Saham Anak Perusahaan oleh Induk Perusahaan ke Non-afiliasi</i>	440
04	Saham Preferen Anak Perusahaan dengan Provisi Khusus	438	<i>Penjualan Saham Anak Perusahaan oleh Induk Perusahaan ke Non-afiliasi</i>	443
05	<i>Ilustrasi Saham Preferen Anak Perusahaan dengan Fitur Khusus</i>	438	<i>Penjualan Saham Tambahan Anak Perusahaan ke Non-afiliasi</i>	446
06		438	<i>Penjualan Saham Tambahan Anak Perusahaan ke Induk Perusahaan</i>	449



DAFTAR ISI

11	<i>Pembelian Saham Anak Perusahaan dari Non-afiliasi</i>	451	
12	<i>Pembelian Saham Anak Perusahaan dari Induk Perusahaan</i>	452	463
13	<i>Struktur Kepemilikan Kompleks</i>	454	
14	<i>Kepemilikan dan Pengendalian Bertingkat</i>	455	464
15	<i>Dividen Saham Anak Perusahaan</i>	461	465
16	<i>Ilustrasi Dividen Saham Anak Perusahaan</i>		
17	<i>Pengaruh terhadap Periode-Periode Berikutnya</i>		466
18	<i>Kasus</i>		
19	<i>Kesimpulan</i>		



Isu Kepemilikan
Konsolidasi

Saham Preferen Anak Perusahaan yang beredar

Banyak perusahaan yang memiliki lebih dari satu jenis saham yang beredar. Setiap jenis sekuritas biasanya mempunyai fungsi tertentu, dan setiap jenis juga mempunyai hak-hak dan fitur-fitur yang berbeda. Pemegang saham preferen umumnya mempunyai hak lebih dulu dari pemegang saham biasa dalam hal dividen dan distribusi aset pada saat likuidasi. Pemegang saham preferen biasanya tidak mempunyai hak untuk memilih, sehingga kepemilikan dalam saham preferen umumnya tidak menyebabkan timbulnya pengendalian, berapa pun jumlah saham yang dimiliki.

Karena pemegang saham preferen mempunyai klaim atas aset bersih anak perusahaan, harus ada perhatian khusus mengenai bagaimana menyajikan klaim tersebut dalam penyusunan laporan keuangan konsolidasi.

Konsolidasi dengan Saham Preferen Anak Perusahaan yang Beredar

Dalam penyusunan laporan keuangan konsolidasian, jumlah ekuitas pemegang saham anak perusahaan yang menjadi hak pemegang saham preferen harus ditentukan terlebih dahulu sebelum melakukan eliminasi kepemilikan saham biasa. Jika induk perusahaan memiliki sebagian dari saham preferen anak perusahaan, maka bagiannya atas saham preferen tersebut harus dieliminasi. Bagian saham preferen anak perusahaan yang tidak dimiliki induk perusahaan dialokasikan ke kepentingan nonpengendali.

1. PT Induk membeli 80% saham biasa PT Anak pada tanggal 31 Desember 20X0, pada nilai bukunya sebesar Rp240.000.000 dan mencatat investasinya menggunakan metode ekuitas dasar. Pada tanggal kombinasi bisnis, nilai wajar saham biasa PT Anak yang dimiliki oleh pemegang saham nonpengendali sama dengan nilai bukunya sebesar Rp60.000.000.
2. PT Induk memperoleh laba dari operasi terpisahnya sebesar Rp140.000.000 di tahun 20X1 dan mengumumkan dividen sebesar Rp60.000.000.
3. PT Anak melaporkan laba bersih sebesar Rp50.000.000 di tahun 20X1 dan mengumumkan dividen saham biasa sebesar Rp30.000.000.

Asumsikan juga bahwa pada tanggal 1 Januari 20X1, PT Anak menerbitkan 12% saham preferen dengan nilai nominal Rp100.000.000, dijual pada nilai nominalnya, dan PT Induk tidak membeli saham tersebut. Dividen preferen reguler sebesar Rp12.000.000 dibayar di tahun 20X1.



Alokasi Laba Bersih PT Anak

Dari total laba bersih sebesar Rp50.000.000 yang dilaporkan oleh PT Anak untuk tahun 20X1, sebesar Rp12.000.000 (Rp100.000.000 × 0,12) dialokasikan ke pemegang saham preferen sebagai dividen periode sekarang. PT Induk mencatat bagiannya atas jumlah sisanya yang dihitung sebagai berikut.

Laba bersih PT Anak, 20X1	Rp50.000.000
Dikurangi: Dividen preferen (Rp100.000.000 × 0,12)	(12.000.000)
Laba PT Anak yang menjadi kepemilikan pemegang saham biasa	Rp38.000.000
Bagian proporsional PT Induk	× 0,80
Laba PT Induk dari PT Anak	<u>Rp30.400.000</u>

Laba yang dialokasikan ke kepentingan nonpengendali untuk tahun 20X1 adalah total dividen preferen PT Anak dan bagian 20% pemegang saham biasa nonpengendali PT Anak sebesar Rp38.000.000 dari sisa laba setelah dikurangi dividen preferen.

Dividen preferen PT Anak	Rp12.000.000
Laba yang dialokasikan ke pemegang saham biasa nonpengendali PT Anak (Rp38.000.000 × 0,2)	7.600.000
Pendapatan kepentingan nonpengendali	<u>Rp19.600.000</u>

Sementara laba bersih konsolidasi tidak terpengaruh oleh dividen preferen, jumlah yang dialokasikan ke pemilik entitas induk terpengaruh karena laba yang dialokasikan ke pemilik entitas induk dikurangkan untuk memperoleh jumlah yang dialokasikan ke pemilik entitas induk. Pada contoh ini, perhitungan dan alokasi laba bersih konsolidasi adalah sebagai berikut.

Laba operasi terpisah PT Induk	Rp140.000.000
Laba bersih PT Anak	50.000.000
Laba bersih konsolidasian	Rp190.000.000
Laba untuk kepentingan nonpengendali	(19.600.000)
Laba yang diberikan ke pemilik entitas induk	<u>Rp170.400.000</u>

Kertas Kerja Konsolidasi

Kertas kerja untuk menyusun laporan keuangan konsolidasian pada akhir tahun 20X1 disajikan pada Figur 9-1. Ayat jurnal eliminasi berikut terdapat dalam kertas kerja tersebut.

E(1)	Pendapatan dari Anak Perusahaan Dividen Diumumkan—Saham Biasa Investasi pada Saham Biasa PT Anak Mengeliminasi pendapatan dari anak perusahaan.	30.400.000	24.000.000 6.400.000
E(2)	Pendapatan untuk Kepentingan Nonpengendali Dividen Diumumkan—Saham Preferen Dividen Diumumkan—Saham Biasa Kepentingan Nonpengendali Mengalokasikan laba ke kepentingan nonpengendali.	19.600.000	12.000.000 6.000.000 1.600.000
E(3)	Saham Biasa—PT Anak Saldo Laba, 1 Januari Investasi pada Saham Biasa PT Anak Kepentingan Nonpengendali Mengeliminasi investasi saham biasa awal.	200.000.000 100.000.000 240.000.000 60.000.000	
E(4)	Saham Preferen—PT Anak Kepentingan Nonpengendali Mengeliminasi saham preferen anak perusahaan.	100.000.000	100.000.000

Dalam konsolidasi, dividen preferen sebesar Rp12.000.000 diperlakukan sebagai laba yang dialokasikan ke kepentingan nonpengendali. Karena PT Induk tidak memiliki saham preferen PT Anak, seluruh dividen preferen tersebut diklasifikasikan sebagai bagian dari kepentingan nonpengendali.

Saham Preferen Anak Perusahaan Dimiliki oleh Induk Perusahaan

Terkadang, induk perusahaan juga memiliki saham preferen anak perusahaan selain dari investasinya pada saham biasa anak perusahaan. Karena saham preferen yang dimiliki oleh induk perusahaan berada di dalam entitas konsolidasi, maka saham preferen tersebut harus dieliminasi pada saat penyusunan laporan keuangan konsolidasian. Begitu pula dengan pendapatan dari saham preferen yang dicatat oleh induk perusahaan juga harus dieliminasi.

Sebagai ilustrasi dari perlakuan saham preferen anak perusahaan yang dimiliki induk perusahaan, asumsikan bahwa PT Induk membeli 60% dari saham preferen anak perusahaan yang mempunyai total nilai nominal Rp100.000.000, 12% saham preferen, seharga Rp60.000.000 yang diterbitkan pada tanggal 1 Januari 20X1. Selama tahun 20X1 diumumkan dividen sebesar Rp12.000.000 untuk saham

FIGUR 9.1
31 Desember 20X1, Kertas Kerja Konsolidasi, Tahun Pertama Kombinasi Bisnis; 80% Pembelian pada Nilai Buku

Pos	Eliminasi				Konsolidasi
	PT Induk	PT Anak	Debit	Kredit	
Penjualan	400.000.000	200.000.000			600.000.000
Pendapatan dari Anak Perusahaan	30.400.000		(1) 30.400.000		
Kredit	430.400.000	200.000.000			600.000.000
Beban Pokok Penjualan	170.000.000	115.000.000			285.000.000
Penyusutan dan Amortisasi	50.000.000	20.000.000			70.000.000
Beban Lain	40.000.000	15.000.000			55.000.000
Debit	(260.000.000)	(150.000.000)			(410.000.000)
					190.000.000
Pendapatan untuk Kepentingan Nonpengendali			(2) 19.600.000		(19.600.000)
Laba Bersih, dicatat ke depan (carry forward)	170.400.000	50.000.000	50.000.000		170.400.000
Saldo Laba, 1 Januari	300.000.000	100.000.000	(3) 100.000.000		300.000.000
Laba Bersih, dari atas	170.400.000	50.000.000	50.000.000		170.400.000
	470.400.000	150.000.000			470.400.000
Dividen Diumumkan:					
Saham Preferen		(12.000.000)		(2) 12.000.000	
Saham Biasa	(60.000.000)	(30.000.000)		(1) 24.000.000	(60.000.000)
				(2) 6.000.000	
					(60.000.000)
Saldo Laba, 31 Desember, dicatat ke depan (carry forward)	410.400.000	108.000.000	150.000.000	42.000.000	410.400.000
Kas	264.000.000	163.000.000			427.000.000
Piutang Usaha	75.000.000	50.000.000			125.000.000
Persediaan	100.000.000	75.000.000			175.000.000
Tanah	175.000.000	40.000.000			215.000.000
Bangunan dan Peralatan	800.000.000	600.000.000			1.400.000.000
Investasi pada Saham PT Anak	246.400.000		(1) 6.400.000		
			(3) 240.000.000		
Debit	1.660.400.000	928.000.000			2.342.000.000
Akumulasi Penyusutan	250.000.000	220.000.000			470.000.000
Utang Usaha	100.000.000	100.000.000			200.000.000
Utang Obligasi	400.000.000	200.000.000			600.000.000
Saham Preferen		100.000.000	(4) 100.000.000		
Saham Biasa	500.000.000	200.000.000	(3) 200.000.000		500.000.000
Saldo Laba, dari atas	410.400.000	108.000.000	150.000.000	42.000.000	410.400.000
Kepentingan Nonpengendali				(2) 1.600.000	
				(3) 60.000.000	
				(4) 100.000.000	
Kredit	1.660.400.000	928.000.000	450.000.000	450.000.000	2.342.000.000

Ayat jurnal eliminasi:
(1) Mengeliminasi pendapatan dari anak perusahaan.
(2) Mengalokasikan laba ke kepentingan nonpengendali.
(3) Mengeliminasi investasi saham biasa awal.
(4) Mengeliminasi saham preferen anak perusahaan.

preferen. PT Induk mengakui pendapatan dividen sebesar Rp7.200.000 (Rp12.000.000 × 0,60) atas investasinya pada saham preferen PT Anak dan sisanya sebesar Rp4.800.000 (Rp12.000.000 × 0,40) dibayarkan kepada pemegang saham preferen yang lain.

Dalam konsolidasi, total laba yang dialokasikan ke kepentingan nonpengendali termasuk bagian dividen preferen yang dibayarkan untuk saham yang tidak dimiliki oleh PT Induk.

Kepentingan nonpengendali atas dividen preferen (Rp12.000.000 × 0,40)	Rp 4.800.000
Laba yang dialokasikan ke pemegang saham biasa nonpengendali (Rp38.000.000 × 0,20)	7.600.000
Pendapatan untuk kepentingan nonpengendali	Rp12.400.000

Ayat jurnal eliminasi yang diperlukan dalam penyusunan kertas kerja konsolidasi pada akhir tahun 20X1 adalah sebagai berikut.

E(5)	Pendapatan dari Anak Perusahaan Dividen Diumumkan—Saham Biasa Investasi pada Saham Biasa PT Anak Mengeliminasi pendapatan dari anak perusahaan: $Rp30.400.000 = (Rp50.000.000 - Rp12.000.000) \times 0,80$	30.400.000	24.000.000 6.400.000
E(6)	Pendapatan Dividen—Saham Preferen Dividen Diumumkan—Saham Preferen Mengeliminasi pendapatan dividen dari saham preferen anak perusahaan: $Rp12.000.000 \times 0,60$	7.200.000	7.200.000
E(7)	Pendapatan untuk Kepentingan Nonpengendali Dividen Diumumkan—Saham Preferen Dividen Diumumkan—Saham Biasa Kepentingan Nonpengendali Mengalokasikan laba ke kepentingan nonpengendali: $Rp12.400.000 = Rp4.800.000 + Rp7.600.000$ $Rp4.800.000 = Rp12.000.000 \times 0,40$	12.400.000	4.800.000 6.000.000 1.600.000
E(8)	Saham Biasa—PT Anak Saldo Laba, 1 Januari Investasi pada Saham Biasa PT Anak Kepentingan Nonpengendali Mengeliminasi investasi saham biasa awal.	200.000.000 100.000.000	240.000.000 60.000.000
E(9)	Saham Preferen—PT Anak Investasi pada Saham Preferen PT Anak Kepentingan Nonpengendali Mengeliminasi saham preferen anak perusahaan.	100.000.000	60.000.000 40.000.000

Beberapa hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan ayat jurnal tersebut di atas adalah:

1. Bagian PT Induk sebesar 60% atas saham preferen PT Anak dieliminasi terhadap akun investasi saham preferen. Sisa saham preferen dimasukkan dalam kepentingan nonpengendali.
2. Laba dividen PT Induk dari investasinya di saham preferen PT Anak dieliminasi terhadap bagiannya atas dividen diumumkan PT Anak.
3. Laba yang dialokasikan ke kepentingan nonpengendali termasuk laba PT Anak yang menjadi hak pemegang saham selain PT Induk. Begitu pula, total kepentingan nonpengendali termasuk ekuitas pemegang saham PT Anak yang menjadi hak pemegang saham selain PT Induk.

Saham Preferen Anak Perusahaan dengan Provisi Khusus

Dalam praktiknya, saham preferen memiliki berbagai fitur seperti kumulatif, non-kumulatif, partisipasi, dan dapat ditarik dengan harga tertentu. Saham preferen kumulatif memberikan hak kepada pemegangnya atas dividen periode berjalan dan dividen tertunggak sebelum laba dibagikan kepada pemegang saham biasa, sehingga perlu dialokasi meskipun dividen belum diumumkan. Sebaliknya, saham preferen non-kumulatif tidak mewajibkan pembayaran dividen yang tidak diumumkan, sehingga tidak diperlukan penyesuaian khusus dalam laporan konsolidasi.

Selain itu, saham preferen dengan fitur partisipasi memungkinkan pemegangnya menerima laba lebih besar dari dividen tetap, sedangkan saham preferen dapat ditarik biasanya memiliki harga penarikan lebih tinggi dari nilai nominal yang diperlakukan sebagai klaim atas aset bersih anak perusahaan. Oleh karena itu, pemahaman atas ketentuan saham preferen menjadi penting karena memengaruhi alokasi laba, saldo laba ditahan, serta ekuitas anak perusahaan dalam laporan keuangan konsolidasi

Ilustrasi Saham Preferen Anak Perusahaan dengan Fitur Khusus

Untuk mengetahui perlakuan konsolidasi untuk saham preferen anak perusahaan dengan fitur-fitur khusus yang umum ada, asumsikan bahwa PT Anak menerbitkan 12% saham preferen dengan nilai nominal Rp100.000.000 pada tanggal 1 Januari 20X0, dan saham tersebut mempunyai fitur kumulatif, non-partisipasi, dan dapat ditarik pada harga 105. Tidak ada dividen yang diumumkan untuk saham preferen selama tahun 20X0. Pada tanggal 31 Desember 20X0, PT Induk membeli 80% saham biasa PT Anak seharga Rp240.000.000, dan pada tanggal 1 Januari 20X1, PT Induk membeli 60% saham preferen PT Anak seharga Rp61.000.000. Berikut adalah akun ekuitas pemegang saham PT Anak pada tanggal 31 Desember 20X0.

Saham Preferen	Rp100.000.000
Saham Biasa	200.000.000
Saldo Laba	<u>100.000.000</u>
Total Ekuitas Pemedana Saham	Rp400.000.000

Jumlah ini dialokasikan antara PT Induk dan pemegang saham nonpengendali dengan perhitungan berikut.

Bagian PT Induk atas hak saham preferen ($\text{Rp}117.000.000 \times 0,60$)	Rp 70.200.000
Bagian pemegang saham nonpengendali atas hak saham preferen ($\text{Rp}117.000.000 \times 0,40$)	46.800.000
Total kepemilikan saham preferen, 1 Januari 20X1	Rp117.000.000

Ayat jurnal eliminasi yang diperlukan dalam penyusunan laporan posisi keuangan konsolidasian per 1 Januari 20X1 adalah sebagai berikut.

E(10)	Saham Biasa—PT Anak	200.000.000
	Saldo Laba, 1 Januari	83.000.000
	Selisih	17.000.000
	Investasi pada Saham Biasa PT Anak	240.000.000
	Kepentingan Nonpengendali	60.000.000
	Mengeliminasi investasi saham biasa:	
	Rp83.000.000 = Rp100.000.000 – Rp17.000.000	
	Rp17.000.000 = Rp 300.000.000 – Rp283.000.000	
E(11)	Saham Preferen—PT Anak	100.000.000
	Saldo Laba	17.000.000
	Investasi pada Saham Preferen PT Anak	61.000.000
	Agio Saham Preferen	9.200.000
	Kepentingan Nonpengendali	46.800.000
	Mengeliminasi saham preferen anak perusahaan:	
	Rp17.000.000 = Rp117.000.000 – Rp100.000.000	
	Rp9.200.000 = (Rp117.000.000 × 0,60) – Rp61.000.000	
	<u>Rp46.800.000 = Rp117.000.000 × 0,40</u>	

Hal-hal berikut perlu diperhatikan sehubungan dengan ayat jurnal eliminasi E(10) dan E(11).

1. Hanya Rp83.000.000 bagian saldo laba PT Anak sehubungan dengan kepemilikan saham biasa yang dieliminasi dalam ayat jurnal eliminasi E(10). Sisa saldo laba sebesar Rp17.000.000 terkait dengan hak saham preferen dieliminasi di ayat jurnal E(11).
2. Karena pada tanggal kombinasi bisnis jumlah nilai wajar dari pertukaran konsolidasi (Rp240.000.000) dan kepentingan nonpengendali dalam saham biasa PT Anak (Rp60.000.000) melebihi nilai buku dari saham biasa (Rp283.000.000), selisih muncul. Selisih sebesar Rp17.000.000 ini dibebankan pada aset dan liabilitas yang sesuai dalam kertas kerja.
3. Total kepentingan nonpengendali pada tanggal 1 Januari 20X1, terdiri atas kepemilikan saham preferen dan saham biasa.
4. Selisih antara biaya perolehan investasi PT Induk atas saham preferen PT Anak dan klaim mendasar atas aset bersih PT Anak

Dari sudut pandang konsolidasi, pembelian PT Induk atas saham preferen PT Anak dianggap sebagai penghentian kepentingan nonpengendali oleh entitas konsolidasi. Karena penghentian ini terjadi pada harga lebih rendah dari nilai buku serta keuntungan dan kerugian tidak diakui atas transaksi modal, maka selisih lebih ini dianggap sebagai agio saham biasa entitas konsolidasi dan dikredit ke akun tersebut di ayat jurnal E(11).

PERUBAHAN DALAM KEPEMILIKAN INDUK PERUSAHAAN

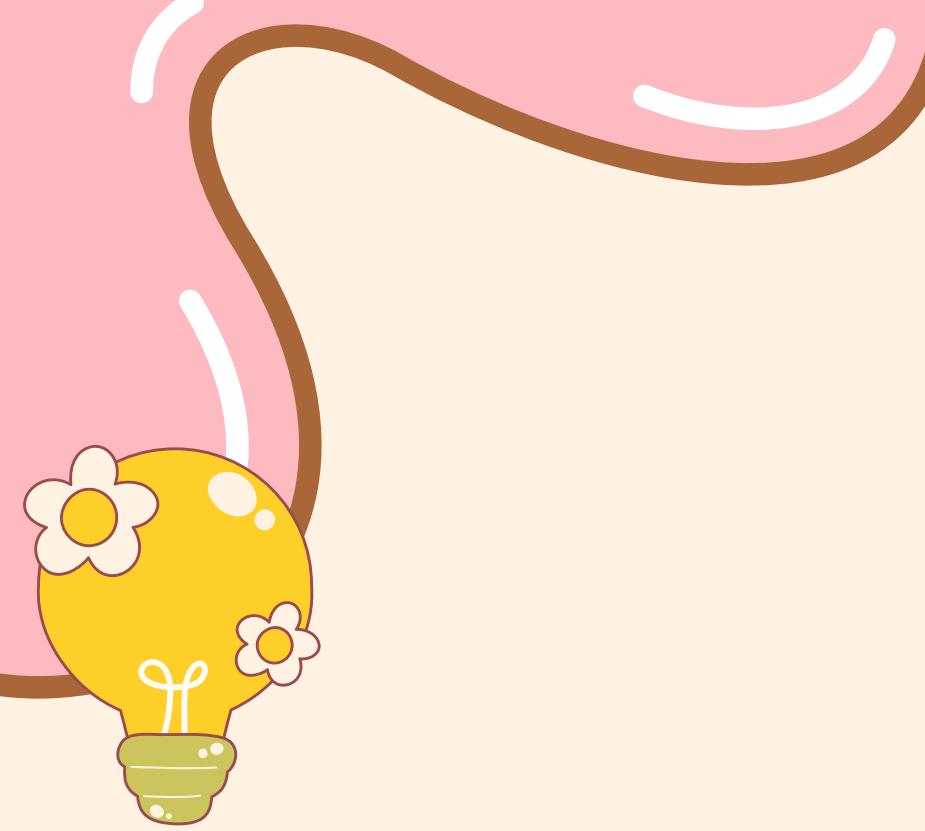
Pada bab-bab sebelumnya, kepemilikan induk perusahaan dianggap selalu tetap antarwaktu, tetapi dalam kenyataannya tingkat kepemilikan sering berubah-ubah. Perubahan dalam tingkat kepemilikan dapat diakibatkan oleh tindakan induk perusahaan atau anak perusahaan. Induk perusahaan dapat mengubah rasio kepemilikannya dengan membeli atau menjual saham anak perusahaan melalui transaksi dengan perusahaan yang tidak berafiliasi. Anak perusahaan dapat menyebabkan persentase kepemilikan anak perusahaan berubah dengan menjual tambahan saham atau membeli kembali saham dari pihak yang tidak berafiliasi atau dengan melakukan transaksi saham dengan induk perusahaan (jika anak perusahaan tidak dimiliki penuh).

Pembelian Saham Tambahan oleh Induk Perusahaan dari Non-afiliasi

Induk perusahaan dapat membeli saham anak perusahaan pada beberapa titik waktu yang berbeda. Hingga kendali tercapai, investasi antarperusahaan akan didiskusikan pada Bab 2. Ketika sudah tercapai, seluruh investasi dinilai berdasarkan nilai wajar pada tanggal ketika pengendalian tercapai. dan kemudian proses konsolidasi diilustrasikan pada contoh berikutnya.

Asumsikan bahwa pada tanggal 1 Januari 20X0, PT Anak memiliki saham biasa sebesar Rp200.000.000 dan saldo laba sebesar Rp60.000.000. Selama 20X0, 20X1, dan 20X2, PT Anak melaporkan informasi berikut.

Periode	Laba Bersih	Dividen	Nilai Buku Akhir
20X0	Rp40.000.000	-0-	Rp300.000.000
20X1	50.000.000	Rp30.000.000	320.000.000
20X2	75.000.000	40.000.000	355.000.000

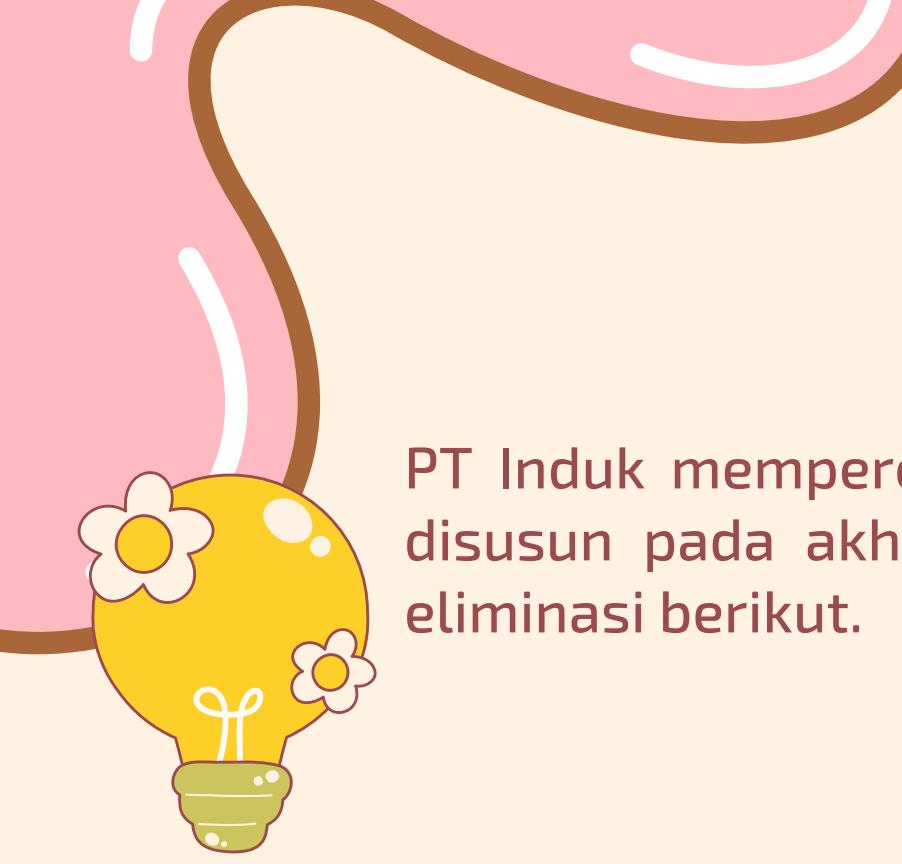


Semua selisih terkait dengan tanah yang dimiliki oleh PT Anak. Perhatikan bahwa PT Induk tidak memperoleh pengendalian atas PT Anak sampai tanggal 1 Januari 20X2. Akun investasi dalam pembukuan PT Induk terdiri atas jumlah-jumlah berikut

20X0		
Pembelian saham (1 Januari)	Rp 56.000.000	
Laba metode ekuitas ($\text{Rp}40.000.000 \times 0,20$)	8.000.000	
Pembelian saham (31 Desember)	35.000.000	
Saldo akun investasi (31 Desember)	Rp 99.000.000	
20X1		
Laba metode ekuitas ($\text{Rp}50.000.000 \times 0,30$)	15.000.000	
Penerimaan dividen ($\text{Rp}30.000.000 \times 0,30$)	(9.000.000)	
Saldo akun investasi (31 Desember)	Rp105.000.000	
20X2		
Pembelian saham (1 Januari)	185.000.000	
Laba metode ekuitas ($\text{Rp}75.000.000 \times 0,80$)	60.000.000	
Penerimaan dividen ($\text{Rp}40.000.000 \times 0,80$)	(32.000.000)	
Saldo akun investasi (31 Desember)	Rp318.000.000	

Ketika PT Induk memperoleh kendali atas PT Anak pada 1 Januari 2002, asumsikan bahwa nilai wajar dari kepemilikan saham 30% yang telah dimiliki pada PT Anak adalah Rp111.000.000 dan nilai wajar kepentingan nonpengendali yang tersisa 20% PT Anak Rp74.000.000. Nilai buku dari PT Anak secara keseluruhan pada tanggal itu adalah Rp320.000.000. Berdasarkan PSAK No. 22, selisih pada tanggal kombinasi bisnis dihitung sebagai berikut.

Nilai wajar pertukaran yang dipertimbangkan	Rp185.000.000
Nilai wajar kepemilikan saham yang telah ada	111.000.000
Nilai wajar kepentingan nonpengendali	74.000.000
	Rp370.000.000
Nilai buku PT Anak	(320.000.000)
Selisih	Rp 50.000.000



Menurut **PSAK No. 22**, PT Induk harus menghitung ulang kepemilikan saham yang telah ada di PT Anak ke nilai wajarnya pada tanggal kombinasi bisnis dan mengakui keuntungan atau kerugian atas Selisih antara nilai wajar dan nilai tercatat.

PT Induk memperoleh pengendalian atas PT Anak pada tanggal 1 Januari 20X2, laporan keuangan konsolidasian disusun pada akhir tahun 20X2. Kertas kerja konsolidasi yang disusun pada akhir tahun termasuk ayat jurnal eliminasi berikut.

E(12)	Pendapatan dari Anak Perusahaan Dividen Diumumkan Investasi pada Saham PT Anak Mengeliminasi pendapatan dari anak perusahaan.	60.000.000	32.000.000	28.000.000
E(13)	Pendapatan untuk Kepentingan Nonpengendali Dividen Diurnumkan Kepentingan Nonpengendali Mengalokasikan laba ke kepentingan nonpengendali: $Rp15.000.000 = Rp75.000.000 \times 0,20$ $Rp8.000.000 = Rp40.000.000 \times 0,20$ $Rp7.000.000 = Rp15.000.000 - Rp8.000.000$	15.000.000	8.000.000	7.000.000
E(14)	Saham Biasa—PT Anak Saldo Laba, 1 Januari Tanah Investasi pada Saham PT Anak Kepentingan Nonpengendali Mengeliminasi saldo investasi awal.	200.000.000	120.000.000	50.000.000

Ayat jurnal E(12) mengeliminasi laba dari PT Anak yang diakui oleh PT Induk selama 20X2. Ayat jurnal E(13) membebankan laba ke pemegang kepentingan nonpengendali dan mengeliminasi bagian dividen PT Anak berdasarkan kepentingan nonpengendali 20% yang dimiliki selama 20X2. Ayat jurnal E(14) menghilangkan saldo awal ekuitas pemegang saham PT Anak, memunculkan kepentingan nonpengendali per awal tahun, dan menghilangkan saldo awal akun investasi PT Induk karena kombinasi bisnis yang terjadi pada awal periode adalah pada nilai wajarnya pada tanggal tersebut. Ayat jurnal E(14) juga membebankan ke tanah sebesar selisih Rp50.000.000 pada tanggal kombinasi bisnis.

Penjualan Saham Anak Perusahaan oleh Induk Perusahaan ke Non-afiliasi

Ketika induk perusahaan menjual sebagian saham anak perusahaan tetapi masih mempertahankan kendali, timbul pertanyaan mengenai perlakuan akuntansi atas keuntungan atau kerugian dari penjualan tersebut. Mengakui keuntungan atau kerugian dalam laporan laba rugi konsolidasian dianggap tidak konsisten dengan konsep satu entitas ekonomi, karena saham anak perusahaan yang dijual pada dasarnya hanya berpindah menjadi bagian kepentingan nonpengendali. Oleh karena itu, selisih antara nilai tercatat dan harga jual tidak seharusnya diperlakukan sebagai laba atau rugi konsolidasian.

Sesuai PSAK 65 (revisi 2013), perubahan kepemilikan induk pada anak perusahaan yang tidak mengakibatkan hilangnya pengendalian dicatat sebagai transaksi ekuitas. Dalam hal ini, nilai tercatat kepentingan nonpengendali dan ekuitas pemilik entitas induk disesuaikan, sedangkan imbalan yang diterima atau diberikan diakui langsung dalam ekuitas dan diatribusikan kepada pemilik induk. Dengan demikian, penjualan sebagian saham anak perusahaan yang masih dikonsolidasikan tidak menimbulkan laba rugi konsolidasian, melainkan dicatat sebagai penyesuaian ekuitas.

Sebagai ilustrasi dari penjualan saham anak perusahaan ke non-afiliasi, asumsikan pada tanggal 31 Desember 20X0, PT Anak memiliki 20.000 saham biasa beredar dengan total nilai nominal Rp200.000.000 dan saldo laba Rp100.000.000. Pada tanggal tersebut, PT Induk mengakuisisi 80% kepemilikan di PT Anak dengan membeli 16.000 saham biasa dengan nilai nominal Rp10.000 pada nilai bukunya sebesar Rp240.000.000 ($\text{Rp}300.000.000 \times 0,80$). PT Anak melaporkan laba bersih sebesar Rp50.000.000 untuk tahun 20X1 dan membayar dividen sebesar Rp30.000.000. Pada tanggal 1 Januari 20X2, PT Induk menjual 1.000 lembar saham biasa PT Anak ke non-afiliasi seharga Rp19.000.000, menyebabkan kepemilikan PT Induk di PT Anak menjadi 75% ($15.000.000 + 20.000.000$). Pada tanggal penjualan, PT Anak mempunyai total ekuitas pemegang saham sebesar Rp320.000.000, terdiri atas saham biasa sebesar Rp200.000.000 dan saldo laba sebesar Rp120.000.000

Pengakuan Keuntungan dari Penjualan pada Buku Perusahaan Induk

Nilai tercatat investasi PT Induk di PT Anak menggunakan metode ekuitas pada tanggal penjualan mencerminkan bagian PT Induk atas laba bersih dan dividen PT Anak tahun 20X1 sebagai berikut.

FIGUR 9.2
31 Desember 20X1, Kertas Kerja Konsolidasi, Tahun Kedua Setelah Kombinasi Bisnis; 75% Kepemilikan, Dibeli pada Nilai Buku

Pos	PT Induk	PT Anak	Eliminasi		Konsolidasi
			Debit	Kredit	
Penjualan	450.000.000	300.000.000			750.000.000
Keuntungan dari Penjualan Peralatan	3.000.000		(16) 3.000.000		
Pendapatan dari Anak Perusahaan	56.250.000		(17) 56.250.000		
Kredit	509.250.000	300.000.000			750.000.000
Beban Pokok Penjualan	180.000.000	160.000.000			340.000.000
Penyusutan dan Amortisasi	50.000.000	20.000.000			70.000.000
Beban Lain	60.000.000	45.000.000			105.000.000
Debit	(290.000.000)	(225.000.000)			(515.000.000)
Pendapatan untuk Kepentingan Nonpengendali					235.000.000
Laba Bersih, dicatat ke depan (carry forward)	219.250.000	75.000.000	(18) 18.750.000		(18.750.000)
					216.250.000
Saldo Laba, 1 Januari	420.000.000	120.000.000	(19) 120.000.000		420.000.000
Laba Bersih, dari atas	219.250.000	75.000.000	78.000.000		216.250.000
					639.250.000
Dividen Diumumkan	(60.000.000)	(40.000.000)		(17) 30.000.000	
				(18) 10.000.000	(60.000.000)
Saldo Laba, 31 Desember, dicatat ke depan (carry forward)	579.250.000	155.000.000	198.000.000	40.000.000	576.250.000
Kas	308.000.000	85.000.000			393.000.000
Piutang Usaha	150.000.000	80.000.000			230.000.000
Persediaan	180.000.000	90.000.000			270.000.000
Tanah	175.000.000	40.000.000			215.000.000
Bangunan dan Peralatan	800.000.000	600.000.000			1.400.000.000
Investasi pada Saham PT Anak	268.250.000			(17) 26.250.000 (19) 240.000.000	
Debit	1.879.250.000	895.000.000			2.508.000.000
Akumulasi Penyusutan	300.000.000	240.000.000			540.000.000
Utang Usaha	100.000.000	100.000.000			200.000.000
Utang Obligasi	400.000.000	200.000.000			600.000.000
Saham Biasa	500.000.000	200.000.000	(19) 200.000.000		500.000.000
Tambahan Modal Disetor				(16) 3.000.000	3.000.000
Saldo Laba, dari atas	579.250.000	155.000.000	198.000.000	40.000.000	576.250.000
Kepentingan Nonpengendali				(16) 8.750.000 (19) 80.000.000	88.750.000
Kredit	1.879.250.000	895.000.000	398.000.000	398.000.000	2.508.000.000

Ayat jurnal eliminasi:
(16) Mengeliminasi keuntungan dari transaksi saham anak perusahaan.
(17) Mengeliminasi pendapatan dari anak perusahaan.
(18) Mengalokasikan laba ke kepentingan nonpengendali.
(19) Mengeliminasi investasi saham biasa awal.

Kertas Kerja Konsolidasi - 20X2

Jika pengakuan keuntungan penjualan saham dianggap sesuai untuk dimasukkan ke dalam laporan keuangan konsolidasi, maka tidak diperlukan penyesuaian dalam penyusunan laporan keuangan konsolidasi tanggal 31 Desember 20X2, atau pada periode-periode setelahnya. Di lain pihak, tidak memasukkan keuntungan ke dalam laporan laba rugi lebih konsisten dengan pandangan entitas ekonomi tunggal. Dalam kasus ini, keuntungan dieliminasi dan agio saham biasa dimasukkan dalam kertas kerja konsolidasi 31 Desember 20X2 dengan ayat jurnal berikut.

E(16)	Keuntungan Penjualan Investasi Agio Saham Biasa Mengeliminasi keuntungan dari transaksi saham anak perusahaan.	3.000.000	3.000.000
-------	--	-----------	-----------

Ayat jurnal ini memperlakukan transaksi saham sebagai penerbitan saham oleh entitas konsolidasi ke kepentingan nonpengendali. Kertas kerja konsolidasi yang disusun per 31 Desember 20X2 ditunjukkan di Figur 9-2. Selain ayat jurnal E(16), kertas kerja juga memasukkan ayat jurnal berikut untuk mengeliminasi 75% investasi pada PT Anak.

E(17)	Pendapatan dari Anak Perusahaan Dividen Diumumkan Investasi pada Saham PT Anak Mengeliminasi pendapatan dari anak perusahaan: $Rp56.250.000 = Rp75.000.000 \times 0,75$ $Rp30.000.000 = Rp40.000.000 \times 0,75$ $Rp26.250.000 = Rp56.250.000 - Rp30.000.000$	56.250.000	30.000.000 26.250.000
E(18)	Pendapatan untuk Kepentingan Nonpengendali Dividen Diumumkan Kepentingan Nonpengendali Mengalokasikan laba ke kepentingan nonpengendali: $Rp18.750.000 = Rp75.000.000 \times 0,25$ $Rp10.000.000 = Rp40.000.000 \times 0,25$ $Rp3.750.000 = Rp18.750.000 - Rp10.000.000$	18.750.000	10.000.000 8.750.000

E(19)	Saham Biasa—PT Anak Saldo Laba, 1 Januari Investasi pada Saham Biasa PT Anak Kepentingan Nonpengendali Mengeliminasi investasi pada saham biasa awal: $Rp240.000.000 = Rp320.000.000 \times 0,75$ $Rp80.000.000 = Rp320.000.000 \times 0,25$	200.000.000 120.000.000 240.000.000 80.000.000
-------	--	---

Ayat jurnal E(17) mengeliminasi 75% bagian PT Induk atas laba dan dividen PT Anak. Ayat jurnal E(18) mengalokasikan laba ke pemegang saham nonpengendali berdasarkan 25% kepemilikannya. Saldo akun investasi PT Induk yang ditunjukkan dalam kertas kerja konsolidasi adalah Rp266.250.000. Jumlah ini berasal dari ayat jurnal berikut dalam akun investasi.

Investasi pada Saham PT Anak		
Biaya perolehan awal	240.000.000	
Akrual ekuitas tahun 20X1 (Rp50.000.000 × 0,80)	40.000.000	
Saldo, 31/12/X1	<u><u>256.000.000</u></u>	
		(15) Penjualan 1.000 lembar saham (Rp256.000.000 × 1/16)
		24.000.000
		16.000.000
Akrual ekuitas tahun 20X2 (Rp75.000.000 × 0,75)	56.250.000	
Saldo, 31/12/X2	<u><u>266.250.000</u></u>	
		Dividen tahun 20X2 (Rp40.000.000 × 0,75)
		30.000.000

Jumlah investasi PT Induk yang dieliminasi di ayat jurnal E(19) adalah saldo awal 20X2 sesaat setelah PT Induk menjual 1.000 lembar saham; di mana jumlah tersebut sama dengan 75% dari nilai buku awal PT Anak sebesar Rp320.000.000. ayat jurnal E(17) dan E(19) mengeliminasi total saldo investasi yang dilaporkan PT Induk pada tanggal 31 Desember 20X2. Jumlah yang dialokasikan ke kepentingan nonpengendali pada ayat jurnal E(19) adalah 25% dari nilai buku awal PT Anak. Total kepentingan nonpengendali dalam ayat jurnal E(18) dan E(19) adalah Rp88.750.000, sama dengan 25% nilai buku PT Anak sebesar Rp355.000.000 pada tanggal 31 Desember 20X2.

Konsolidasi Setelah Tahun 20X2

Konsolidasi Setelah Tahun 20X2 Dalam penyusunan laporan keuangan konsolidasian setiap tahun setelah tahun 20X2, ayat jurnal kerta kerja seperti ayat jurnal E(16) diperlukan untuk menimbulkan kembali kenaikan agio saham biasa sebesa Rp3.000.000. Karena keuntungan yang diakui oleh PT Induk di tahun 20X2 telah ditutup ke Saldo Laba saldo awal pada saldo laba harus dikurangi untuk mengeliminasi keuntungan tersebut. Ayat jurnal yan terdapat dalam kertas kerja konsolidasi setiap tahun setelah tahun 20X2 adalah sebagai berikut.

E(20)	Saldo Laba, 1 Januari	3.000.000	
	Agio Saham Biasa		3.000.000
Mengeliminasi pengaruh keuntungan dari transaksi yang melibatkan saham anak perusahaan.			

Penjualan Saham Tambahan Anak Perusahaan ke Non-afiliasi

Pada saat anak perusahaan menjual saham baru ke pihak-pihak di luar entitas ekonomi, maka perusahaan konsolidasi akan mendapat tambahan dana. Penjualan saham ke pihak non-afiliasi meningkatkan jumlah saham anak perusahaan yang beredar, sehingga akan mengurangi persentase

kepemilikan yang dimiliki oleh induk perusahaan. Pada saat bersamaan, jumlah yang dialokasikan ke kepentingan nonpengendali dalam laporan keuangan konsolidasian meningkat. Jumlah pemilik entitas induk (pengendali) dan non-pengendali yang dihasilkan karena adanya transaksi tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1. Jumlah saham yang dijual ke non-afiliasi.
2. Harga jual saham tersebut ke non-afiliasi.

Perbedaan antara Nilai Buku dan Harga Jual Saham Anak Perusahaan

Jika penjualan saham baru anak perusahaan dilakukan pada harga yang sama dengan nilai bukunya, maka tidak terjadi perubahan klaim pemegang saham yang sudah ada. Ekuitas pemegang saham dapat dianalogikan sebagai kue yang membesar ukurannya, sehingga bagian induk perusahaan secara proporsional menurun, tetapi ukuran potongan yang dimiliki induk tetap sama. Dalam konsolidasi, hal ini dicatat melalui ayat jurnal eliminasi yang menyesuaikan peningkatan klaim pemegang saham nonpengendali dan saldo ekuitas anak perusahaan.

Namun, jika harga jual saham baru berbeda dari nilai buku, semua pemegang saham biasa akan menerima alokasi pro rata dari selisih tersebut. Kondisi ini membuat nilai buku saham anak perusahaan yang dimiliki induk berubah, meskipun jumlah saham yang dimiliki tidak berkurang. Dengan demikian, baik ukuran keseluruhan kue maupun porsi kepemilikan induk berubah, tergantung pada besarnya selisih antara harga jual dan nilai buku.

Penerbitan saham tambahan kepada pihak nonafiliasi dipandang sebagai transaksi ekuitas dari perspektif konsolidasi. Walaupun induk tidak terlibat langsung, perubahan nilai buku anak perusahaan berpengaruh pada nilai investasi induk yang kemudian disesuaikan melalui agio saham biasa dalam kertas kerja konsolidasi. Oleh karena itu, baik penerbitan saham baru oleh anak perusahaan maupun penjualan saham oleh induk kepada pihak nonpengendali diperlakukan sama, yaitu sebagai transaksi modal, bukan sebagai transaksi yang menimbulkan pengakuan laba atau rugi dalam konsolidasi.

Ilustrasi Penjualan Saham Anak Perusahaan ke Non-afiliasi

Untuk mengilustrasikan penjualan saham tambahan oleh anak perusahaan ke non-afiliasi, asumsikan bahwa PT Induk mengakuisisi 80% kepemilikan di PT Anak dengan membeli 16.000 saham biasa PT Anak dengan nilai nominal Rp10.000 pada tanggal 31 Desember 20X0, pada nilai buku sebesar Rp240.000.000. PT Anak hanya mempunyai saham biasa yang beredar. Semua informasi lain sama dengan yang terdapat dalam ilustrasi sebelumnya. Pada tanggal 1 Januari 20X2, PT Anak menjual 5.000 lembar saham tambahan ke non-afiliasi senilai Rp20.000 per lembar dengan total nilai Rp100.000.000. Setelah penjualan, PT Anak mempunyai 25.000 lembar saham beredar, dan PT Induk mempunyai 64% kepemilikan ($16.000 + 25.000$) pada PT Anak.

Nilai buku investasi PT Induk di PT Anak berubah sebagai akibat dari penjualan saham tambahan tersebut sebagai berikut.

	Sebelum Penjualan	Setelah Penjualan
Total ekuitas pemegang saham PT Anak	Rp320.000.000	Rp420.000.000
Bagian proporsional PT Induk	$\times 0,80$	$\times 0,64$
Nilai buku investasi PT Induk pada PT Anak	<u>Rp256.000.000</u>	<u>Rp268.800.000</u>

Ayat jurnal eliminasi investasi yang diperlukan untuk penyusunan laporan posisi keuangan konsolidasian pada tanggal 1 Januari 20X2, sesaat setelah penjualan saham tambahan adalah sebagai berikut

E(22)	Saham Biasa—PT Anak	250.000.000	
	Agio Saham Biasa—PT Anak	50.000.000	
	Saldo Laba, 1 Januari	120.000.000	
	Investasi pada Saham PT Anak		268.800.000
	Kepentingan Nonpengendali		151.200.000
	Mengeliminasi investasi pada saham biasa:		
	$Rp268.800.000 = Rp420.000.000 \times 0,64$		
	$Rp151.200.000 = Rp420.000.000 \times 0,36$		

Agio saham biasa yang dicatat oleh PT Anak dari penjualan saham tambahan dieliminasi dalam penyusunan laporan keuangan konsolidasian, begitu pula dengan akun ekuitas pemegang saham anak perusahaan. Hak pemegang saham nonpengendali atas kenaikan nilai buku saham PT Anak yang disebabkan karena penjualan saham tambahan tersebut tercermin dalam saldo kepentingan nonpengendali dalam laporan posisi keuangan konsolidasian. Saldo kepentingan nonpengendali sebesar Rp151.200.000 adalah 36% dari total nilai buku PT Anak sebesar Rp420.000.000 setelah penjualan saham tambahan tersebut. Bagian PT Induk sebesar Rp12.800.000 dari kenaikan nilai buku PT Anak dimasukkan dalam laporan posisi keuangan konsolidasian dengan membawa agio saham biasa yang dicatat oleh PT Induk di ayat jurnal (21).

Penjualan Saham Anak Perusahaan pada Harga Lebih Rendah dari Nilai Buku

Penjualan saham anak perusahaan ke non-afiliasi pada harga lebih rendah dari nilai buku yang ada mempunyai pengaruh kebalikan dari ilustrasi sebelumnya. Klaim induk perusahaan menurun sebagai akibat penjualan saham tambahan pada harga lebih rendah dari nilai buku yang ada. Penurunan nilai buku saham yang dimiliki induk perusahaan umumnya diperlakukan sebagai debit ke Agio Saham Biasa dan kredit ke akun Investasi. Jika tidak terdapat Agio Saham Biasa, maka saldo laba yang akan berkurang.

Penjualan Saham Tambahan Anak Perusahaan ke Induk Perusahaan

Penjualan saham tambahan langsung dari anak perusahaan kepada induk perusahaan akan meningkatkan persentase kepemilikan induk. Jika transaksi dilakukan pada harga yang sama dengan nilai buku, maka peningkatan akun investasi induk sebanding dengan kenaikan ekuitas anak perusahaan tanpa memengaruhi alokasi kepentingan nonpengendali. Dalam laporan konsolidasian, ayat eliminasi disusun kembali berdasarkan persentase kepemilikan induk yang baru.

Namun, jika pembelian dilakukan dengan harga di atas nilai buku, timbul selisih antara harga yang dibayarkan dan peningkatan nilai buku saham yang dimiliki induk, termasuk saham lama dan saham baru. Selisih ini diperlakukan sama dengan pembelian saham dari pihak non-afiliasi dalam konsolidasi. Karena induk dapat memengaruhi harga transaksi, selisih tersebut perlu ditelaah secara hati-hati untuk menentukan apakah terkait dengan perubahan nilai aset atau liabilitas yang dapat diidentifikasi, sebelum dialokasikan dalam laporan keuangan konsolidasi.

Sebagai ilustrasi atas penjualan saham tambahan dari anak perusahaan ke induk perusahaan, asumsikan pada contoh PT Induk dan PT Anak, PT Induk membeli dari pasar 16.000.000 saham PT Anak yang mempunyai nilai nominal Rp10.000 pada nilai bukunya Rp240.000.000 pada tanggal 31 Desember 20X0, yang menyebabkan PT Induk memiliki kepemilikan 80%. Pada tanggal 31 Desember 20X1, nilai tercatat investasi pada pembukuan PT Induk menggunakan metode ekuitas adalah Rp256.000.000. Pada tanggal 1 Januari 20X2, PT Induk membeli tambahan saham sebanyak 5.000.000 lembar langsung dari PT Anak seharga Rp20.000 per lembar. Tambahan investasi sebesar Rp 100.000.000 tersebut menyebabkan total kepemilikan PT Anak sebesar 84% ($21.000.000 + 25.000.000$)



Dari perspektif konsolidasi, penyesuaian untuk ekuitas yang diatribusikan ke entitas induk (premi saham biasa konsolidasian) untuk jumlah selisih antara yang dibayarkan atau diterima oleh entitas konsolidasian dengan perubahan kepentingan nonpengendali. Karena tidak ada yang dibayarkan atau diterima oleh entitas konsolidasian secara keseluruhan, penurunan yang diinginkan dalam ekuitas yang diatribusikan ke entitas induk sama dengan jumlah perubahan kepentingan nonpengendali Rp3.200.000.

Ayat jurnal eliminasi investasi yang diperlukan untuk menyusun laporan posisi keuangan konsolidasian sesaat setelah terjadinya penjualan saham tambahan ke PT Induk pada tanggal 1 Januari 20X2 adalah sebagai berikut.

E(23)	Saham Biasa—PT Anak	250.000.000	
	Agio Saham Biasa	53.000.000	
	Saldo Laba, 1 Januari	120.000.000	
	Investasi pada Saham PT Anak		356.000.000
	Kepentingan Nonpengendali		67.200.000
	Mengeliminasi investasi pada saham biasa: Rp356.000.000 = Rp256.000.000 + Rp100.000.000. Rp67.200.000 = Rp420.000.000 × 0,16		

Saldo yang dihilangkan dari akun investasi PT Induk sama dengan saldo sebelumnya Rp256.000.000 ditambah biaya saham tambahan Rp100.000.000. Jumlah kepentingan nonpengendali ditetapkan pada 16% dari nilai buku PT Anak Rp420.000.000. Debit untuk agio saham biasa sama dengan Rp50.000.000 agio saham biasa pada pembukuan PT Anak dari penjualan saham tambahan ke PT Induk ditambah penyesuaian ekuitas yang dihasilkan dari penjualan tersebut Rp3.200.000.



Pembelian Saham Anak Perusahaan dari Non-Afiliasi

Kadang kala, anak perusahaan membeli saham diperoleh kembali dari pemegang saham nonpengendali. Pemegang saham nonpengendali sering menyadari bahwa mereka hanya memiliki sedikit kesempatan untuk memberikan input untuk aktivitas dan operasi anak perusahaan dan sering bersedia untuk menjual sahamnya. Induk perusahaan dapat lebih memilih untuk tidak memedulikan pemegang saham lain dan dapat memerintahkan anak perusahaan untuk membeli kembali saham nonpengendali yang tersedia

Walaupun induk perusahaan bukan pihak yang terlibat langsung pada saat anak perusahaan membeli saham diperoleh kembali dari pemegang saham nonpengendali, ekuitas induk perusahaan atas aset bersih anak perusahaan dapat mengalami perubahan karena adanya transaksi tersebut. Jika hal ini terjadi, jumlah perubahan tersebut harus diakui dalam penyusunan laporan keuangan konsolidasian.

Sebagai contoh, asumsikan bahwa PT Induk memiliki 80% kepemilikan atas 20.000 lembar saham PT Anak dengan nilai nominal Rp10.000, yang dibelinya pada tanggal 1 Januari 20X1 seharga Rp240.000.000. Pada tanggal 1 Januari 20X2, PT Anak membeli 1.000 lembar saham diperoleh kembali dari non-afiliasi pada harga Rp20.000 per lembar. Kepemilikan PT Induk di PT Anak meningkat menjadi 84,21% ($16.000 + 19.000$) akibat adanya pembelian kembali saham PT Anak tersebut, dan kepentingan nonpengendali turun menjadi 15,79% ($3.000 + 19.000$). Ekuitas pemegang saham PT Anak sebelum dan setelah pembelian kembali saham.

	Sebelum Penjualan	Setelah Penjualan
Saham Biasa, nilai nominal Rp10.000	Rp200.000.000	Rp200.000.000
Saldo Laba	120.000.000	120.000.000
Total	<u>Rp320.000.000</u>	<u>Rp320.000.000</u>
Dikurangi: Saham Diperoleh Kembali		(20.000.000)
Total Ekuitas Pemegang Saham	<u>Rp320.000.000</u>	<u>Rp300.000.000</u>

Pembelian kembali saham PT Anak pada harga yang lebih tinggi dari nilai bukunya mengakibatkan penurunan dalam nilai buku investasi PT Induk sebesar Rp3.370.000 (Rp320.000.000 - Rp252.630.000). PT Induk mengakui penurunan nilai tersebut dengan ayat jurnal.

(24) Saldo Laba	3.370.000
Investasi pada Saham PT Anak	3.370.000
Mencatat penurunan ekuitas di anak perusahaan dari transaksi pembelian kembali saham anak perusahaan.	

Karena ekuitas PT Induk di PT Anak menurun akibat transaksi antara PT Anak dengan pemegang kepentingan nonpengendali, PT Induk mengakui penurunan tersebut di ekuitas melalui ayat jurnal (24). PT Induk mengurangi saldo labanya karena tidak memiliki premi saham biasa di pembukunya.

Pembelian Saham Anak Perusahaan dari Induk Perusahaan

Anak Perusahaan dapat mengurangi jumlah saham yang beredarnya dengan pembelian saham dari induk perusahaan dari pemegang saham nonpengendali. dalam praktiknya, pembelian saham dari induk perusahaan jarang terjadi. Induk perusahaan biasanya mengurangi kepemilikannya di anak perusahaan dengan menjual sebagian kepemilikannya ke non-afiliasi untuk mendapatkan dana tambahan

Pada saat anak perusahaan mengakuisisi kembali sebagian sahamnya dari induk perusahaan, induk perusahaan mencatat keuntungan atau kerugian sebesar selisih antara harga jual dan perubahan dalam nilai tercatat investasinya. Timbul pertanyaan apakah transaksi antara induk perusahaan dan anak perusahaannya tersebut dapat dianggap transaksi yang wajar; akibatnya, pelaporan keuntungan atau kerugian dalam laporan laba rugi induk perusahaan menjadi dipertanyakan. Dari sudut pandang konsolidasi, pada saat anak perusahaan mengakuisisi kembali sahamnya dari anak perusahaan, transaksi tersebut merupakan transfer internal dan tidak menimbulkan keuntungan atau kerugian.



Sebagai contoh dari pembelian kembali saham anak perusahaan dari induk perusahaan, asumsikan bahwa PT Induk membeli 16.000 lembar saham PT Anak dari total 20.000 lembar saham yang beredar, yang mempunyai nilai nominal Rp10.000, pada tanggal 31 Desember 20X0, pada nilai bukunya seharga Rp240.000.000. Pada tanggal 1 Januari 20X2, PT Anak membeli kembali 4.000 lembar saham dari PT Induk pada harga Rp20.000 per lembar, menyebabkan kepemilikan PT Induk di PT Anak menjadi 75% (12.000 + 16.000). Ekuitas pemegang saham PT Anak sebelum dan setelah pembelian kembali saham tersebut.

	Sebelum Pembelian	Setelah Pembelian
Saham Biasa, nilai nominal Rp10.000	Rp200.000.000	Rp200.000.000
Saldo Laba	120.000.000	120.000.000
Total	Rp320.000.000	Rp320.000.000
Dikurangi: Saham Diperoleh Kembali		(80.000.000)
Total Ekuitas Pemegang Saham	Rp320.000.000	Rp240.000.000

PT Induk mencatat penjualan 25% ($4.000 \div 16.000$) investasi pada PT Anak dengan ayat jurnal

1 Januari 20X2		
(26) Kas	80.000.000	
Investasi pada Saham PT Anak		76.000.000
Keuntungan dari Penjualan Investasi		4.000.000
Mencatat penjualan investasi:		
Rp80.000.000 = Rp20.000 × 4.000 lembar		
Rp76.000.000 = Rp256.000.000 - Rp180.000.000		
Rp4.000.000 = Rp80.000.000 - Rp76.000.000		

Dari perspektif konsolidasi, penyesuaian terhadap ekuitas yang diatribusikan kepada entitas induk sebesar selisih antara yang dibayar atau diterima dengan perubahan kepentingan nonpengendali yang dihasilkan dari pembelian kembali saham entitas anak. Pada contoh ini, tidak ada yang dibayarkan, atau diterima oleh entitas konsolidasian secara keseluruhan, sehingga penyesuaian yang diperlukan untuk ekuitas adalah Rp4.000.000, jumlah perubahan kepentingan nonpengendali. Ekuitas entitas induk telah dinaikkan sebesar selisih Rp4.000.000 dengan jurnal E(26) di pembukuan entitas induk, dan jumlah ini dicatat ke kertas kerja konsolidasi. Jadi, tidak ada penyesuaian lain untuk ekuitas yang diperlukan, selain menghilangkan pemegang saham entitas anak; akun-akun ekuitas dan membentuk kepentingan nonpengendali:

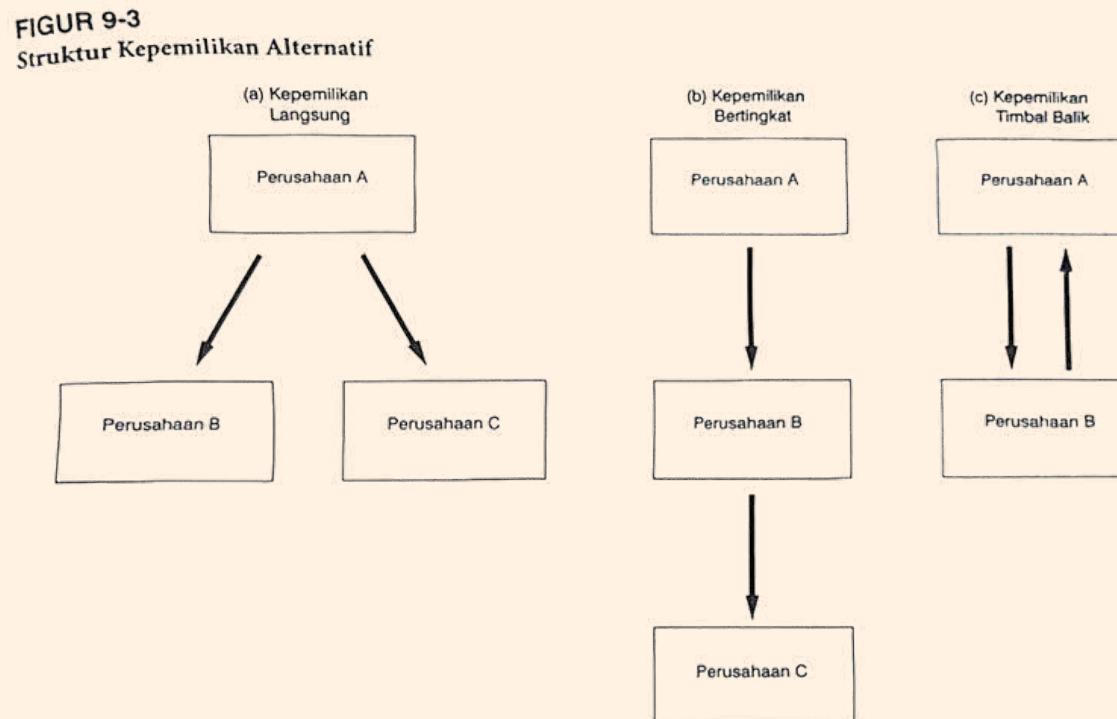
E(27)	Saham Biasa—PT Anak	200.000.000	80.000.000
	Saldo Laba 1 Januari	120.000.000	
	Saham Treasuri		180.000.000
	Investasi dalam Saham PT Anak		
	Kepentingan Nonpengendali		60.000.000
	Investasi tereliminasi dalam saham biasa:		
	Rp180.000.000 = Rp240.000.000 × 0,75		
	Rp60.000.000 = Rp240.000.000 × 0,25		

Struktur Kepemilikan Kompleks

Standar pelaporan yang berlaku mengharuskan penyusunan laporan keuangan konsolidasian jika satu perusahaan mempunyai pengendalian langsung atau tidak langsung atas perusahaan lain. Pembahasan sampai titik ini hanya berfokus pada hubungan induk dan anak perusahaan yang sederhana dan langsung. Akan tetapi, banyak perusahaan yang mempunyai skema organisasi yang jauh lebih kompleks.

Figur 9-3 menunjukkan tiga struktur kepemilikan yang berbeda. Struktur kepemilikan langsung (direct ownership) yang dibahas pada bab-bab sebelumnya ditampilkan di Figur 9-3(a) induk perusahaan mempunyai kepemilikan pengendali pada setiap anak perusahaan. Dalam kasus kepemilikan bertingkat (multilevel ownership) yang ditampilkan di Figur 9-3(b), induk perusahaan hanya mempunyai pengendalian tidak langsung (indirect control) atas perusahaan yang dikendalikan oleh anak perusaltaan. Ayat jurnal eliminasi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan konsolidasian dalam situasi ini sama dengan yang digunakan dalam situasi kepemilikan sederhana tetapi harus hati-hati dalam menyusun urutan penyusunan data.

Figur 9-3(c) mencerminkan kepemilikan timbal balik (reciprocal ownership atau mutua holdings). Dalam kepemilikan timbal balik, induk perusahaan memiliki kepentingan pengendal saham biasa anak perusahaan dan anak perusahaan memiliki kepentingan nonpengendali sahara biasa induk perusahaan. Jika kepemilikan timbal balik tidak diperhitungkan dalam penyusunan laporan keuangan konsolidasian, maka sebagian dari jumlah yang dilaporkan akan dinyatakan terlal tinggi.



Kepemilikan dan Pengendalian Bertingkat

Dalam banyak kasus, perusahaan mendirikan tingkatan perusahaan bertingkat untuk menjalankan operasi yang terdiversifikasi. Hal ini berarti pada saat penyusunan laporan keuangan konsolidasian, laporan keuangan konsolidasian tersebut termasuk perusahaan-perusahaan di mana induk perusahaan hanya memiliki investasi tidak langsung, bersama-sama dengan perusahaan-perusahaan di mana induk perusahaan memiliki kepemilikan langsung. Kompleksitas proses konsolidasi meningkat seiring dengan penambahan tingkatan kepemilikan. Jumlah laba dan aset bersih yang dialokasikan ke pemegang saham nonpengendali, dan jumlah keuntungan dan kerugian belum direalisasi yang harus dieliminasi harus ditentukan untuk setiap tingkat kepemilikan.

Jika terdapat beberapa tingkat kepemilikan, langkah pertama adalah mengonsolidasi anak perusahaan yang paling bawah, atau paling jauh dengan perusahaan di tingkat berikutnya. Urutan ini terus berlanjut sepanjang struktur kepemilikan sampai anak perusahaan yang langsung dimiliki oleh induk perusahaan dikonsolidasi. Laba dialokasikan antara pemegang saham pengendali dan nonpengendali dari perusahaan pada setiap tingkatan.

Sebagai ilustrasi dari konsolidasi kepemilikan bertingkat, asumsikan hal-hal berikut.

1. PT Induk membeli 80% saham biasa PT Anak pada tanggal 31 Desember 20X0, pada nilai bukunya sebesar Rp240.000.000. Pada tanggal tersebut, kepentingan nonpengendali PT Anak sebesar 20 persen memiliki nilai wajar sebesar Rp60.000.000.
2. PT Anak membeli 90% saham biasa PT Bahtera pada tanggal 1 Januari 20X1, pada nilai bukunya sebesar Rp162.000.000. Pada tanggal tersebut, kepentingan nonpengendali PT Anak sebesar 10% memiliki nilai wajar sebesar Rp18.000.000. Pada tanggal akuisisi, PT Bahtera memiliki saham biasa sebesar Rp100.000.000 dan saldo laba sebesar Rp80.000.000.
3. Selama tahun 20X1, PT Bahtera melaporkan laba bersih sebesar Rp10.000.000 dan mengumumkan dividen sebesar Rp8.000.000, PT Anak melaporkan laba operasi terpisah sebesar Rp50.000.000 dan mengumumkan dividen sebesar Rp30.000.000

FIGUR 9.4

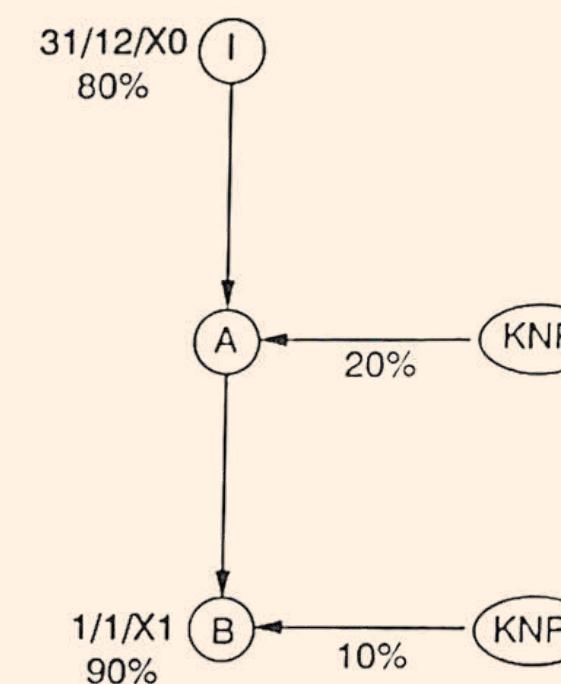
31 Desember 20X1, Kertas Kerja Konsolidasi, Tahun Pertama Setelah Kombinasi Bisnis; Kepemilikan Langsung dan Tidak Langsung

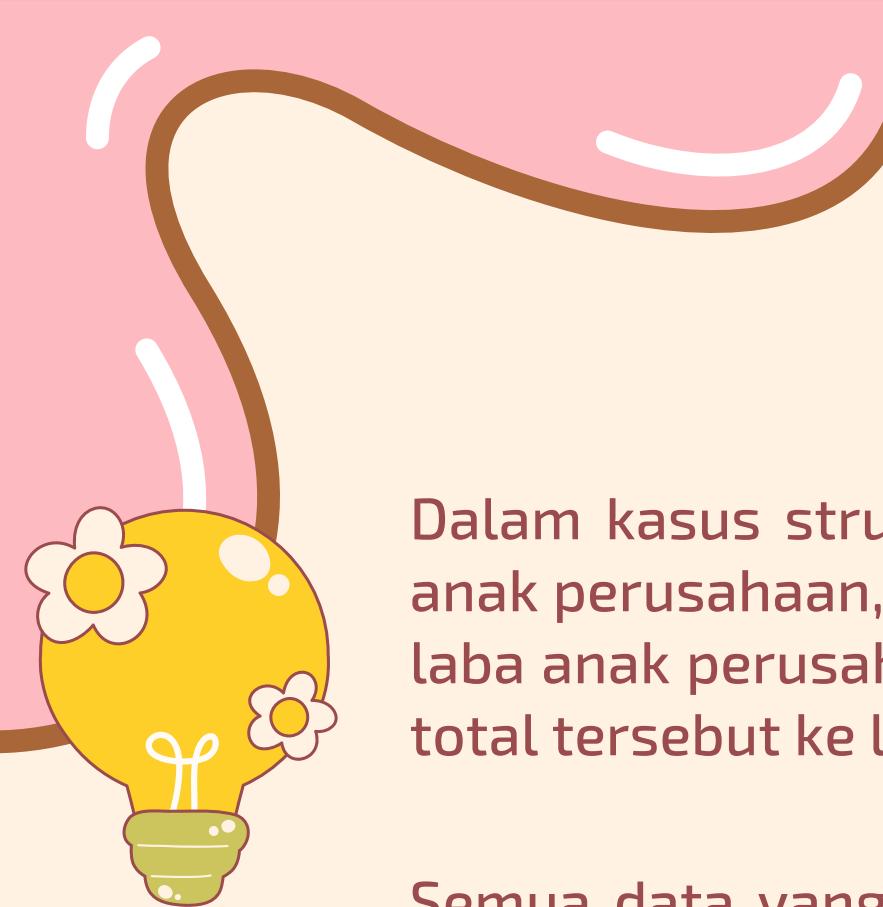
Pos	Eliminasi				
	PT Induk	PT Anak	PT Bahtera	Debit	Kredit
Penjualan	400.000.000	200.000.000	150.000.000		750.000.000
Pendapatan dari PT Bahtera		9.000.000		(28) 9.000.000	
Pendapatan dari PT Anak	47.200.000			(31) 47.000.000	
Kredit	447.200.000	209.000.000	150.000.000		750.000.000
Beban Pokok Penjualan	170.000.000	115.000.000	80.000.000		365.000.000
Penyusutan dan Amortisasi	50.000.000	20.000.000	35.000.000		105.000.000
Beban Lain	40.000.000	15.000.000	25.000.000		80.000.000
Debit	(260.000.000)	(150.000.000)	(140.000.000)		(550.000.000)
					200.000.000
Pendapatan untuk Kepentingan Nonpengendali				(29) 1.000.000	
				(33) 11.800.000	12.800.000
Laba Bersih, dicatat ke depan (carry forward)	187.200.000	59.000.000	10.000.000	69.000.000	187.200.000
Saldo Laba, 1 Januari	300.000.000	100.000.000	80.000.000	(31) 80.000.000 (34) 100.000.000	300.000.000
Laba Bersih, dari atas	187.200.000	59.000.000	10.000.000	69.000.000	187.200.000
	487.200.000	159.000.000	90.000.000		487.200.000
Dividen Diumumkan	(60.000.000)	(30.000.000)	(8.000.000)	(28) 7.200.000 (29) 800.000 (31) 24.000.000 (32) 6.000.000	(60.000.000)
Saldo Laba, 31 Desember, dicatat ke depan (carry forward)	427.200.000	129.000.000	82.000.000	249.000.000	38.000.000
Kas	264.000.000	20.200.000	25.000.000		309.200.000
Piutang Usaha	75.000.000	50.000.000	30.000.000		155.000.000
Persediaan	100.000.000	75.000.000	40.000.000		215.000.000
Tanah	175.000.000	40.000.000	50.000.000		265.000.000
Bangunan dan Peralatan	800.000.000	600.000.000	75.000.000		1.475.000.000
Investasi pada Saham PT Bahtera		163.800.000		(28) 1.800.000 (30) 162.000.000	
Investasi pada Saham PT Anak	263.200.000			(31) 23.200.000 (33) 240.000.000	
Debit	1.677.200.000	949.000.000	220.000.000		2.419.200.000
Akumulasi Penyusutan	250.000.000	220.000.000	20.000.000		490.000.000
Utang Usaha	100.000.000	100.000.000	18.000.000		218.000.000
Utang Obligasi	400.000.000	300.000.000			700.000.000
Saham Biasa	500.000.000	200.000.000	100.000.000	(30) 100.000.000 (33) 200.000.000	500.000.000
Saldo Laba, dari atas	427.200.000	129.000.000	82.000.000	249.000.000	38.000.000
Kepentingan Nonpengendali				(30) 200.000 (31) 18.000.000 (33) 5.800.000 (34) 60.000.000	84.000.000
Kredit	1.677.200.000	949.000.000	220.000.000	549.000.000	549.000.000
					2.419.200.000

Ayat jurnal eliminasi:

- 28) Mengeliminasi pendapatan dari saham PT Bahtera.
- 29) Mengalokasikan laba ke kepentingan nonpengendali PT Bahtera.
- 30) Mengeliminasi investasi pada saham PT Bahtera.
- 31) Mengeliminasi pendapatan dari PT Anak.
- 32) Mengalokasikan laba ke kepentingan nonpengendali PT Anak.
- 33) Mengeliminasi investasi pada saham PT Anak.

Semua data yang lain sama dengan data dalam contoh PT Induk-PT Anak yang digunakan pada bab- bab sebelumnya. Struktur kepemilikan dapat digambarkan sebagai berikut.





Perhitungan Laba Bersih

Dalam kasus struktur tiga tingkat yang melibatkan induk perusahaan, anak perusahaannya, dan anak perusahaan dari anak perusahaan, laba bersih metode ekuitas induk perusahaan dihitung dengan menambahkan pertama-tama bagian dari laba anak perusahaan paling bawah ke laba terpisah anak perusahaan langsung dan kemudian menambahkan bagian dari total tersebut ke laba terpisah induk perusahaan.

Semua data yang lain sama dengan data dalam contoh PT Induk-PT Anak yang digunakan pada bab- bab sebelumnya. Struktur kepemilikan dapat digambarkan sebagai berikut.

Laba operasi:	
PT Induk	Rp140.000.000
PT Anak	50.000.000
PT Bahtera	<u>10.000.000</u>
Total laba terpisah	Rp200.000.000
Kepentingan nonpengendali pada:	
PT Bahtera ($Rp10.000.000 \times 0,10$)	Rp 1.000.000
PT Anak ($Rp59.000.000 \times 0,20$)	<u>11.800.000</u>
Total kepentingan nonpengendali	(12.800.000)
Laba bersih konsolidasi	Rp187.200.000

Kertas Kerja Konsolidasi

Kertas kerja tahun 20X1 yang digunakan untuk menonsolidasi PT Induk, PT Anak, dan PT Bahtera ditampilkan di Fiur 9-4.

Ayat Jurnal eliminasi dengan investasi PT Anak di PT Bahtera dimasukkan terlebih dahulu

E(28)	Pendapatan dari PT Bahtera	9.000.000	
	Dividen Diumumkan	7.200.000	
	Investasi pada Saham PT Bahtera	1.800.000	
	Mengeliminasi pendapatan dari PT Bahtera: Rp9.000.000 = Rp10.000.000 × 0,90 Rp7.200.000 = Rp8.000.000 × 0,90 Rp1.800.000 = Rp9.000.000 – Rp7.200.000		
E(29)	Pendapatan untuk Kepentingan Nonpengendali	1.000.000	
	Dividen Diumumkan	800.000	
	Kepentingan Nonpengendali	200.000	
	Mengalokasikan laba ke pemegang saham nonpengendali PT Bahtera: Rp1.000.000 = Rp10.000.000 × 0,10 Rp800.000 = Rp8.000.000 × 0,10 Rp200.000 = Rp1.000.000 – Rp800.000		
E(30)	Saham Biasa—PT Bahtera	100.000.000	
	Saldo Laba, 1 Januari	80.000.000	
	Investasi pada Saham Biasa PT Bahtera	162.000.000	
	Kepentingan Nonpengendali	18.000.000	
	Mengeliminasi investasi pada saham biasa PT Bahtera: Rp162.000.000 = Rp180.000.000 × 0,90 Rp18.000.000 = Rp180.000.000 × 0,10		

Berikut, eliminasi terkait dengan PT Anak dimasukkan dalam kertas kerja.

E(31)	Pendapatan dari PT Anak	47.200.000	
	Dividen Diumumkan	24.000.000	
	Investasi pada Saham PT Anak	23.200.000	
	Mengeliminasi laba dari PT Anak: Rp47.200.000 = Rp59.000.000 × 0,80 Rp24.000.000 = Rp30.000.000 × 0,80 Rp23.200.000 = Rp47.200.000 – Rp24.000.000		
E(32)	Laba untuk Kepentingan Nonpengendali	11.800.000	
	Dividen Diumumkan	6.000.000	
	Kepentingan Nonpengendali	5.800.000	
	Mengalokasikan laba ke kepentingan nonpengendali PT Anak: Rp11.800.000 = Rp59.000.000 × 0,20 Rp6.000.000 = Rp30.000.000 × 0,20 Rp5.800.000 = Rp11.800.000 – Rp6.000.000		
E(33)	Saham Biasa—PT Anak	200.000.000	
	Saldo Laba, 1 Januari	100.000.000	
	Investasi pada Saham Biasa PT Anak	240.000.000	
	Kepentingan Nonpengendali	60.000.000	
	Mengeliminasi investasi pada saham biasa PT Anak: Rp240.000.000 = Rp300.000.000 × 0,80 Rp60.000.000 = Rp300.000.000 × 0,20		

Laba Antarperusahaan yang Belum Direalisasi

Pada saat terjadi penjualan antar-afiliasi kepemilikan bertingkat, laba antarperusahaan belum terealisasi harus dieliminasi terhadap kepemilikan terkait. Cara paling mudah untuk melakukan hal ini adalah menghitung jumlah laba direalisasi yang dikontribusikan setiap perusahaan sebelum mengalokasikan laba ke pemilik entitas induk dan kepentingan nonpengendali.

Sebagai contoh, laba direalisasi yang diperoleh untuk kepentingan kepemilikan setiap afiliasi dihitung dengan cara berikut dengan memperhitungkan laba belum direalisasi.

	PT Induk	PT Anak	PT Bahtera	Kepemilikan Nonpengendali
Laba operasi	Rp140.000.000	Rp50.000.000	Rp10.000.000	
Laba belum direalisasi	(5.000.000)	(10.000.000)	(3.000.000)	
Laba operasi direalisasi	Rp135.000.000	Rp40.000.000	Rp 7.000.000	
Laba dari:				
PT Bahtera				Rp 700.000
PT Anak	37.040.000	6.300.000		9.260.000
Laba bersih direalisasi	<u><u>Rp172.040.000</u></u>	<u><u>Rp46.300.000</u></u>	<u><u>Rp 7.000.000</u></u>	<u><u>Rp9.960.000</u></u>

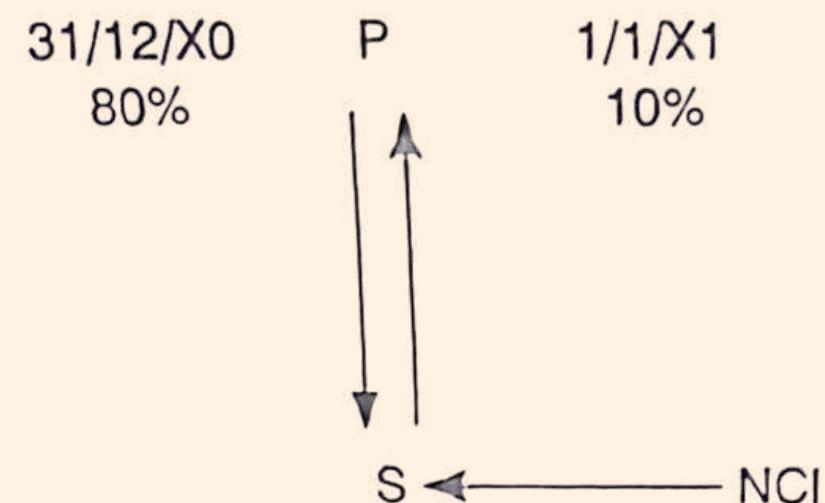
Laba bersih konsolidasi Rp182.000.000 sama dengan jumlah laba direalisasi dari masing-masing perusahaan (Rp135.000.000 + Rp40.000.000 + Rp7.000.000). Laba yang diatribusikan ke kepemilikan pengendali adalah Rp172.040.000, sama dengan laba bersih konsolidasi dikurangi laba yang diatribusikan ke kepentingan nonpengendali (Rp182.000.000 - Rp9.960.000). Jurnal kertas kerja normal untuk menghilangkan laba internal perusahaan yang belum direalisasi, sebagaimana dibahas di Bab 6 dan 7, dimasukkan dalam kertas kerja untuk setiap perusahaan yang terlibat.

Kepemilikan Resiprokal atau Mutual

Hubungan resiprokal terjadi ketika dua perusahaan memiliki saham satu sama lain, namun dalam praktik jarang terjadi dan dampak akuntansinya sering kali tidak material. Metode yang paling sering digunakan untuk menangani hubungan resiprokal adalah metode saham treasuri, di mana pembelian saham induk oleh anak diperlakukan seolah-olah induk membeli kembali sahamnya sendiri dan memegangnya di treasuri.

Entitas anak biasanya mempertanggungjawabkan investasi di saham induk dengan metode biaya karena jumlahnya kecil dan tidak berpengaruh signifikan. Laba untuk kepentingan nonpengendali didasarkan pada laba terpisah anak tanpa memasukkan pendapatan dividen dari induk, demikian pula induk mendasarkan metode ekuitas dari laba anak yang tidak memasukkan dividen dari induk.

Hubungan kepemilikan resiprokal antara PT Induk dengan PT Anak adalah sebagai berikut.



Dividen Saham Anak Perusahaan

Utang dividen anak perusahaan dalam bentuk saham anak perusahaan memerlukan sedikit perubahan dalam ayat jurnal eliminasi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan konsolidasi. Karena dividen saham diterbitkan secara proporsional untuk semua pemegang saham biasa, kepemilikan

FIGUR 9.5
31 Desember 20X1, Kertas Kerja Metode Saham Treasuri untuk Tahun Pertama Menyusul Kombinasi Bisnis;
Pembelian 80 Persen pada Nilai Buku

Pos	Eliminasi				
	PT Induk	PT Anak	Debit	Kredit	Konsolidasi
Penjualan	400.000.000	200.000.000			600.000.000
Laba dari Anak Perusahaan	40.000.000		(37) 40.000.000		
Pendapatan Dividen		6.000.000	(36) 6.000.000		
Kredit	440.000.000	206.000.000			600.000.000
Beban Pokok Penjualan	170.000.000	115.000.000			285.000.000
Depresiasi dan Amortisasi	50.000.000	20.000.000			70.000.000
Beban Lainnya	40.000.000	15.000.000			55.000.000
Debit	(260.000.000)	(150.000.000)			(410.000.000)
Laba Bersih Konsolidasian					190.000.000
Laba untuk Kepemilikan Nonpengendali			(38) 10.000.000		(10.000.000)
Laba yang Dipindahkan	180.000.000	56.000.000	56.000.000		150.000.000
Saldo Laba, 1 Januari	300.000.000	100.000.000	(40) 100.000.000		300.000.000
Laba, dari atas	180.000.000	56.000.000	56.000.000		180.000.000
Dividen Diumumkan	480.000.000	156.000.000			480.000.000
	(60.000.000)	(30.000.000)			
			(36) 6.000.000		
			(37) 24.00.000		
			(38) 6.000.000		
Saldo Laba, 31 Desember, dicatat ke depan (carry forward)	420.000.000	126.000.000	156.000.000	36.000.000	426.000.000
Kas	264.000.000	1.000.000			265.000.000
Piutang Usaha	75.000.000	50.000.000			125.000.000
Persediaan	100.000.000	75.000.000			175.000.000
Tanah	175.000.000	40.000.000			215.000.000
Gedung dan Peralatan	800.000.000	600.000.000			1.400.000.000
Investasi pada Saham PT Anak	256.000.000		(37) 16.000.000		
			(40) 240.000.000		
Investasi pada Saham PT Induk		80.000.000	(39) 80.000.000		
Debit	1.670.000.000	846.000.000			2.180.200.000
Akumulasi Penyusutan	450.000.000	320.000.000			770.000.000
Utang Usaha	100.000.000	100.000.000			200.000.000
Utang Obligasi	200.000.000	100.000.000			300.000.000
Modal Saham Biasa	500.000.000	200.000.000	(40) 200.000.000		500.000.000
Saldo Laba, dari atas	420.000.000	126.000.000	156.000.000	36.000.000	426.000.000
Kepentingan Nonpengendali				(38) 4.000.000	
				(40) 60.000.000	
Saham Treasuri			(39) 80.000.000		(80.000.000)
Kredit	1.670.000.000	846.000.000	436.000.000	436.000.000	2.180.000.000

Ayat Jurnal eliminasi:
(36) Mengeliminasi pendapatan dividen dari PT Induk.
(37) Mengeliminasi laba dari anak perusahaan.
(38) Membebankan laba ke kepemilikan nonpengendali.
(39) Mereklasifikasi investasi di saham PT Induk sebagai saham treasuri.
(40) Mengeliminasi investasi di saham PT Anak.

Relatif dari pemegang saham pengendali dan nonpengendali tetap tidak berubah, dan nilai tercatat investasi pada pembukuan induk tidak terpengaruh oleh dividen saham. Namun, akun ekuitas pemegang saham anak perusahaan mengalami perubahan karena dividen saham mencerminkan kapitalisasi permanen dari saldo laba, sehingga saldo laba berkurang sementara saham biasa dan mungkin tambahan modal disetor bertambah.

Dalam laporan keuangan konsolidasian, pengumuman dividen saham anak perusahaan dieliminasi bersama peningkatan saham biasa dan tambahan modal disetor, jika ada, serta tidak muncul dalam laporan saldo laba konsolidasi. Di tahun-tahun berikutnya, saldo ekuitas anak perusahaan tetap dieliminasi penuh sebagaimana biasa karena dividen saham tidak mengubah total ekuitas, hanya menggeser saldo antar akun ekuitas.

Ilustrasi Dividen Saham Anak Perusahaan

Sebagai ilustrasi untuk perlakuan dividen saham anak perusahaan, asumsikan bahwa dalam contoh PT Induk dan PT Anak. PT Anak mengumumkan 25% dividen saham untuk tahun 20X1 atas saham biasa senilai Rp200.000.000 dan memutuskan untuk mengapitalisasi nilai nominal dari saham tersebut. PT Anak mencatat dividen saham tersebut dengan ayat jurnal berikut.

(41)	Dividen Saham Diumumkan Saham Biasa Mencatat 25% dividen saham: Rp200.000.000 × 0,25	50.000.000	50.000.000
------	---	------------	------------

Dengan adanya pengumuman dividen saham oleh anak perusahaan, semua ayat jurnal eliminasi sama kecuali ayat jurnal eliminasi investasi. Ayat jurnal E(42) diubah menjadi sebagai berikut.

E(43)	Saham Biasa—PT Anak	250.000.000
	Saldo Laba, 1 Januari	100.000.000
	Investasi pada Saham PT Anak	240.000.000
	Kepentingan Nonpengendali	60.000.000
	Dividen Saham Diumumkan	50.000.000
	Mengeliminasi saldo investasi awal: Rp250.000.000 = Rp200.000.000 + Rp50.000.000 Rp50.000.000 = Rp200.000.000 × 0,25	

Saldo saham biasa naik sebesar Rp50.000.000 sejumlah dividen saham, eliminasi saldo laba tidak berubah pada periode di mana dividen saham diumumkan karena dividen yang diumumkan belum ditutup ke saldo laba, hanya saldo awal pada saldo laba yang dieliminas, Seperti pada dividen dari anak yang lain, dividen saham harus dieliminas karena mereka tidak dianggap sebagai dividen dipandang dari entitas konsolidasi.

Pengaruh terhadap Periode-Periode Berikutnya

Pada akhir tahun 20X1, pengumuman dividen saham telah ditutup dan menjadi akun saldo laba anak perusahaan, serta tidak muncul secara terpisah dalam laporan keuangan pada periode-periode berikutnya. Dividen saham mengakibatkan saldo saham biasa lebih tinggi Rp50.000.000 dan saldo laba lebih rendah Rp50.000.000 pada pembukuan anak perusahaan dibandingkan jika tidak ada dividen saham. Ayat jurnal eliminasi investasi dalam kertas kerja konsolidasi harus mencerminkan perubahan saldo tersebut.

Oleh karena itu, ayat jurnal eliminasi pada tanggal 31 Desember 20X2 sebagai berikut jika PT Anak tidak mengumumkan dividen saham.

E(44)	Saham Biasa—PT Anak	200.000.000	
	Saldo Laba, 1 Januari	120.000.000	
	Investasi pada Saham PT Anak		256.000.000
	Kepentingan Nonpengendali		64.000.000
	Mengeliminasi saldo investasi awal.		

Ayat jurnal berikutnya akan menggantikan ayat jurnal E(44) dalam kertas kerja konsolidasi yang disusun per 31 Desember jika PT Anak mengumumkan dividen saham selama tahun 20X1

E(45)	Saham Biasa—PT Anak	250.000.000	
	Saldo Laba, 1 Januari	70.000.000	
	Investasi pada Saham PT Anak		256.000.000
	Kepentingan Nonpengendali		64.000.000
	Mengeliminasi saldo investasi awal.		

Ayat jurnal E(45) sama dengan ayat jurnal E(44) kecuali eliminasi terhadap saham biasa lebih tinggi Rp50.000.000 dan eliminasi saldo laba lebih rendah Rp50.000.000, yang mencerminkan perbedaan dalam saldo kedua akun tersebut karena dividen saham.

KASUS

PT Sampoerna menerbitkan saham biasa dengan nominal Rp100.000.000 dan saham preferen dengan nilai nominal Rp80.000.000 pada tanggal 1 Januari 20X5, pada saat perusahaan didirikan. PT Kretek mengakuisisi pemilik entitas induk di PT Sampoerna pada tanggal 1 Januari 20X6

Diminta:

Apakah kontoller PT Kretek perlu mengetahui mengenai saham preferen untuk menentukan laba bersih konsolidasi tahun 20X6?

Jawaban:

Ya, Karena Kontoller PT Kretek perlu memperhatikan adanya saham preferen yang diterbitkan oleh PT Sampoerna, sebab saham preferen memiliki karakteristik yang berbeda dengan saham biasa. Saham preferen pada umumnya mempunyai hak istimewa dalam pembagian laba, yaitu memperoleh dividen terlebih dahulu sebelum hak pemegang saham biasa dipenuhi. Oleh karena itu, ketika menyusun laporan konsolidasi tahun 20X6, informasi mengenai jumlah dan ketentuan saham preferen harus dianalisis agar alokasi laba konsolidasi dapat dilakukan secara tepat.

Dengan mengetahui hak-hak saham preferen, perusahaan induk dapat membedakan antara laba yang menjadi hak pemegang saham preferen dengan laba yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa, baik milik induk maupun nonpengendali. Hal ini penting karena laba bersih konsolidasi tidak sepenuhnya dapat dianggap sebagai bagian dari pemegang saham induk, melainkan terlebih dahulu harus dikurangi dengan dividen preferen. Dengan demikian, pemahaman atas saham preferen akan membantu kontroler PT Kretek dalam menentukan pembagian laba bersih konsolidasi yang wajar serta sesuai prinsip akuntansi yang berlaku.

KESIMPULAN

Sejumlah isu ekuitas pemegang saham timbul dalam laporan konsolidasi. Saham preferen anak perusahaan yang dimiliki induk dieliminasi, sedangkan saham preferen lain diperlakukan sebagai kepentingan nonpengendali. Dalam penentuan klaim pemegang saham preferen harus diperhatikan fitur seperti dividen kumulatif belum diumumkan, partisipasi dividen, dan premi penarikan.

Transaksi saham biasa anak perusahaan dapat memengaruhi persentase kepemilikan induk. Berdasarkan konsep entitas ekonomi tunggal, transaksi saham anak perusahaan dianggap sebagai transaksi entitas konsolidasi, sehingga tidak ada keuntungan atau kerugian yang dilaporkan dalam laporan laba rugi konsolidasian. Keuntungan atau kerugian induk atas penjualan saham anak ke anak perusahaan sendiri juga dieliminasi.

Struktur organisasi dapat kompleks, misalnya kepemilikan tidak langsung atau kasus anak perusahaan memiliki saham biasa induk, yang diperlakukan sebagai saham diperoleh kembali dalam konsolidasi.

Pengumuman dividen saham anak perusahaan menimbulkan perubahan kecil pada ayat eliminasi. Pada tahun pengumuman, dividen saham dan saldo saham biasa yang lebih tinggi dieliminasi, sedangkan di tahun berikutnya eliminasi mencerminkan saldo saham biasa lebih tinggi dan saldo laba lebih rendah.



Terimā Kasih

